Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora
https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/
Vol. 5, No. 4 Oktober 2026
P-ISSN:2964-7142; E-ISSN:2964-6499

MODERASI BERAGAMA SEBAGAI BENTENG GENERASI MUDA DALAM MENGHADAPI RADIKALISME DAN FANATISME

Sabar Rudi Sitompul[1], Nitra Purba[2], Nensa Marbun[3], Samsiah Padang[4], Esra Butar Butar[5]
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Fakultas FIPK Program Studi Pendidikan Agama Kristen
sabarrudi2021@gmail.com , nitrapurba255@gmail.com , nensamarbun7@gmail.com
samsiah1721@sma.belajar.id , Esrabutarbutar57@gmail.com

Abstrak

Generasi muda merupakan kelompok yang paling rentan terpapar paham radikal dan sikap fanatisme yang berlebihan, terutama melalui media sosial dan lingkungan pergaulan yang minim literasi keagamaan. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran moderasi beragama sebagai benteng bagi generasi muda dalam menghadapi radikalisme dan fanatisme. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) melalui penelaahan buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa moderasi beragama yang tercermin dalam komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal dapat menumbuhkan cara pandang keagamaan yang seimbang. Penguatan moderasi beragama perlu dilakukan secara terpadu melalui keluarga, sekolah, tempat ibadah, dan ruang digital. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya taat pada ajaran agamanya, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.
Kata kunci: moderasi beragama; generasi muda; radikalisme; fanatisme; toleransi

Abstract

Young people are the group most vulnerable to radical ideologies and excessive fanaticism, particularly through social media and social circles with limited religious literacy. This study aims to examine the role of religious moderation as a safeguard for young people against radicalism and fanaticism. The study employs a qualitative approach using library research, analyzing books, scholarly journals, and relevant policy documents. The findings indicate that religious moderation, reflected in national commitment, tolerance, non-violence, and acceptance of local traditions, fosters a balanced religious outlook. Strengthening religious moderation should be carried out in an integrated manner through the family, school, places of worship, and digital spaces. Thus, young people are not only devout in their faith but also able to live peacefully in a pluralistic society.
Keywords: religious moderation; young generation; radicalism; fanaticism; tolerance

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dibentuk oleh kemajemukan agama, suku, budaya, dan bahasa. Kemajemukan itu adalah modal sosial yang berharga, tetapi sekaligus menuntut kesediaan warganya untuk saling menghormati. Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika berperan sebagai perekat yang menyatukan beragam perbedaan. Meskipun demikian, beberapa tahun terakhir memperlihatkan bahwa praktik beragama di masyarakat sering tercoreng oleh sikap ekstrem, baik dalam wujud radikalisme maupun fanatisme yang sempit.

Anak muda menjadi sasaran empuk bagi penyebar paham radikal. Mereka sedang mencari jati diri dan penuh energi, namun kedewasaan berpikir serta pengetahuan agamanya belum selalu matang. Akses internet yang mudah, terutama lewat media sosial, membuat pesan keagamaan masuk tanpa disaring, termasuk pesan yang sarat kebencian, intoleransi, dan keyakinan bahwa hanya satu pihak yang benar.

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam beragama yang memilih jalan tengah serta tidak condong ke salah satu ekstrem. Kementerian Agama RI (2019) menjelaskannya sebagai usaha untuk menjaga identitas keindonesiaan dan kehidupan beragama secara bersamaan. Dengan kata lain, menjadi orang beragama dan menjadi warga negara yang baik bukanlah dua hal yang saling bertentangan.

Atas dasar itu, artikel ini menelaah tiga persoalan, yaitu (1) wujud ancaman radikalisme dan fanatisme bagi generasi muda, (2) nilai-nilai moderasi beragama yang sesuai dengan konteks tersebut, dan (3) langkah-langkah memperkuat moderasi beragama sebagai benteng pelindung generasi muda.

KAJIAN TEORI

Konsep Moderasi Beragama

Istilah moderasi berakar dari kata Latin moderatio yang bermakna kesedangan, yaitu tidak lebih dan tidak kurang. Dalam bahasa Indonesia, kata ini lekat dengan makna mengurangi kekerasan dan menjauhi sikap ekstrem. Bila dikaitkan dengan agama, moderasi beragama adalah pola pikir, sikap, dan tindakan yang konsisten berada di posisi tengah, berlaku adil, dan tidak melampaui batas (Kementerian Agama RI, 2019). Pribadi yang moderat tidak menanggalkan imannya, melainkan menjalankannya dengan bijaksana sembari menghormati keyakinan orang lain.

Moderasi beragama menjauhi dua kutub. Kutub pertama adalah ekstrem kanan, yakni cara beragama yang kaku dan terpaku pada teks sehingga mudah menyalahkan orang lain. Kutub kedua adalah ekstrem kiri, yakni cara beragama yang terlalu longgar hingga pokok ajaran terabaikan. Posisi moderat berada di tengah dengan menyeimbangkan kesungguhan menjalankan ajaran sendiri dan penghargaan atas hak sesama.

Radikalisme dan Fanatisme

Kata radikalisme bersumber dari radix, yang artinya akar. Sesungguhnya, berpikir radikal dalam arti menggali sesuatu hingga ke dasarnya bukanlah hal yang buruk. Dalam kajian sosial, namun, radikalisme dipakai untuk menyebut paham dan gerakan yang menginginkan perubahan sosial-politik secara mendadak melalui kekerasan dan menolak perbedaan. Bila tidak dicegah sejak awal, radikalisme dapat berkembang menjadi pintu masuk bagi tindak terorisme.

Fanatisme berarti keyakinan yang berlebihan terhadap suatu ajaran, entah itu politik, agama, atau paham lainnya. Penganut yang fanatik biasanya memandang pendapatnya sebagai kebenaran satu-satunya dan enggan menerima kritik maupun sudut pandang lain. Perlu dibedakan antara fanatisme dan keteguhan iman: yang kedua menguatkan pribadi yang beriman, sedangkan yang pertama justru menyingkirkan orang lain.

Generasi Muda dan Pembentukan Identitas

Remaja dan pemuda berada pada masa perkembangan yang diwarnai pencarian identitas. Pada masa ini, teman sebaya, tokoh yang dikagumi, dan sumber informasi yang mereka percayai sangat berpengaruh. Situasi ini dapat menjadi peluang untuk membentuk karakter yang baik, namun juga membuka celah bahaya ketika informasi yang diterima menyesatkan. Karena itu, bimbingan dan pendidikan nilai pada tahap ini turut menentukan bagaimana mereka beragama kelak.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (library research), yaitu pengumpulan, pembacaan, dan pencatatan data dari sumber tertulis yang kemudian diolah untuk menjawab rumusan masalah (Zed, 2008). Data bersumber dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan yang membahas moderasi beragama, radikalisme, fanatisme, serta pendidikan karakter.

Data dianalisis secara deskriptif-analitis dalam tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti membandingkan berbagai sumber yang sejalan satu sama lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Radikalisme dan Fanatisme di Kalangan Generasi Muda

Radikalisme merujuk pada sikap atau paham yang mendambakan perubahan mendadak dan menyeluruh, kerap disertai kekerasan serta pemaksaan kehendak yang mengatasnamakan keyakinan. Adapun fanatisme adalah sikap berlebihan terhadap suatu keyakinan yang menutup peluang dialog dan menempatkan kelompok lain selalu pada posisi salah. Kedua sikap ini dapat merusak kerukunan sebab melahirkan prasangka, kebencian, dan sikap tertutup.

Beberapa hal yang menyebabkan generasi muda mudah terpengaruh adalah pengetahuan agama yang dangkal dan hanya bersumber dari satu pihak, algoritma media sosial yang terus menyodorkan konten sejenis sehingga memperkokoh pandangan yang telah dimiliki, kebutuhan menemukan jati diri, serta minimnya teladan dan komunikasi di rumah maupun di sekolah. Dalam keadaan seperti itu, kelompok ekstrem dengan mudah menawarkan rasa diterima dan arah hidup yang tampak jelas.

Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Kementerian Agama RI (2019) merumuskan empat indikator moderasi beragama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Komitmen kebangsaan diwujudkan dengan menerima Pancasila dan konstitusi sebagai kesepakatan bersama. Toleransi diwujudkan dengan memberi ruang kepada orang lain untuk meyakini dan menjalankan keyakinannya, tanpa harus menanggalkan keyakinan sendiri.

Indikator anti-kekerasan berarti menolak setiap bentuk pemaksaan atas nama agama, baik secara fisik maupun lewat kata-kata. Indikator terakhir, akomodatif terhadap budaya lokal, tampak pada kesediaan menerima tradisi setempat selama tidak bertentangan dengan inti ajaran agama (Akhmadi, 2019). Keempatnya saling menopang dan membentuk pribadi beragama yang seimbang: kokoh dalam iman, tetapi lapang terhadap perbedaan.

Penting dicatat bahwa moderasi bukan berarti iman menjadi lemah atau ajaran berbagai agama dicampur aduk. Sebaliknya, moderasi memperdalam pengamalan ajaran agama yang mengutamakan kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Kaitan antara indikator moderasi beragama dan perilaku nyata generasi muda diringkas pada Tabel 1.

Indikator	Wujud implementasi pada generasi muda
Komitmen kebangsaan	Menghormati Pancasila, bendera, dan simbol negara; aktif dalam kegiatan kebangsaan
Toleransi	Menghargai teman berbeda agama; tidak mengejek ibadah dan keyakinan orang lain
Anti-kekerasan	Menyelesaikan perbedaan melalui dialog; menolak perundungan dan ujaran kebencian
Akomodatif terhadap budaya lokal	Melestarikan adat dan seni daerah yang sejalan dengan ajaran agama

Tabel 1. Indikator moderasi beragama dan wujud implementasinya

Strategi Penguatan Moderasi Beragama bagi Generasi Muda

Langkah pertama berada di keluarga, lingkungan pendidikan yang paling awal. Orang tua dapat menumbuhkan sikap saling menghargai lewat contoh nyata dan percakapan yang terbuka. Anak yang sejak kecil terbiasa menghormati perbedaan di rumah akan lebih mudah bersikap terbuka ketika berada di tengah masyarakat.

Langkah kedua berada di sekolah, yang perlu memasukkan nilai moderasi beragama ke dalam mata pelajaran, khususnya pendidikan agama dan pendidikan Pancasila, serta ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter yang mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Lickona, 1991) dapat dijadikan kerangka kerjanya. Pendidikan multikultural turut membantu peserta didik mengenal keberagaman dan membangun identitas sebagai warga yang inklusif (Banks, 2008). Arah ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yakni membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan menjadi warga negara demokratis (UU No. 20 Tahun 2003).

Langkah ketiga ada pada tokoh agama dan lembaga keagamaan. Mereka diharapkan menyampaikan pesan yang menenteramkan dan membuka ruang dialog antarumat, misalnya melalui kegiatan lintas iman dan aksi sosial bersama.

Langkah keempat adalah memperkuat literasi digital supaya generasi muda terampil memilah informasi, tidak mudah terpancing provokasi, dan memakai media sosial untuk

menyebarkan konten yang damai. Anak muda juga dapat dilibatkan sebagai duta moderasi beragama yang menyuarakan narasi positif di dunia maya.

Apabila keempat lingkungan tersebut bergerak bersama, moderasi beragama akan menjadi benteng yang membangun daya tahan generasi muda terhadap ajakan intoleransi dan kekerasan, sekaligus menumbuhkan rasa bangga sebagai bagian dari bangsa yang beragam.

Peran Media Sosial dan Ruang Digital

Dunia digital kini menjadi ruang baru bagi penyebaran paham keagamaan. Media sosial memang memudahkan orang memperoleh ilmu dan berdiskusi lintas komunitas. Namun, media yang sama juga dapat menjadi jalur bagi ujaran kebencian, hoaks, dan propaganda kelompok ekstrem. Konten yang memancing emosi cenderung menyebar lebih cepat, sehingga anak muda yang tidak terbiasa memeriksa kebenaran informasi mudah terbawa arus.

Karena itu, penerapan moderasi beragama di dunia maya dapat dimulai dari kebiasaan sederhana: mengecek sumber sebelum membagikan informasi, tidak turut menyebarkan ujaran kebencian, menghargai perbedaan pendapat di kolom komentar, dan memproduksi serta membagikan konten yang menyejukkan. Jika dilakukan terus-menerus, kebiasaan kecil ini akan membentuk budaya digital yang sehat.

Tantangan dalam Penguatan Moderasi Beragama

Upaya memperkuat moderasi beragama menghadapi sejumlah rintangan. Rintangan pertama adalah anggapan keliru bahwa moderasi berarti mengorbankan iman atau tidak bersikap tegas. Anggapan ini membuat sebagian kalangan menolak moderasi karena mengira hal itu mengancam kemurnian ajaran agama.

Rintangan kedua adalah terbatasnya kemampuan pendidik dan pembina dalam menyajikan materi moderasi beragama secara menarik dan sesuai konteks anak muda. Materi yang hanya disampaikan lewat ceramah tanpa pengalaman nyata kurang meninggalkan kesan. Rintangan ketiga adalah arus informasi digital yang deras dan sulit dikendalikan, sedangkan pengawasan orang tua dan guru terbatas.

Menghadapi hal itu, dibutuhkan kerja sama berbagai pihak. Sekolah dapat bermitra dengan keluarga, tokoh agama, dan komunitas pemuda untuk menggelar kegiatan yang mempertemukan peserta didik dari latar belakang berbeda, misalnya kerja bakti lintas agama, diskusi kebangsaan, kunjungan ke rumah ibadah, dan pelatihan literasi digital. Berinteraksi langsung dengan orang yang berbeda keyakinan terbukti menumbuhkan empati dan mengurangi prasangka.

Implikasi bagi Pendidikan

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di sekolah sebaiknya tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan yang bersifat dogmatis, tetapi juga membentuk sikap hidup yang menghargai sesama. Guru agama maupun guru mata pelajaran lain dapat menghubungkan materi ajar dengan nilai kasih, keadilan, kejujuran, dan persaudaraan yang diajarkan oleh semua agama. Pembelajaran berbasis proyek dan studi kasus dari kehidupan nyata dapat melatih peserta didik berpikir kritis dalam menghadapi perbedaan.

Di samping itu, sekolah perlu membangun budaya yang inklusif lewat peraturan yang tidak diskriminatif, perlakuan adil kepada semua peserta didik tanpa membedakan agama dan suku, serta kebiasaan saling menyapa dan bekerja sama setiap hari. Teladan guru yang adil dan terbuka merupakan pelajaran yang paling berpengaruh bagi peserta didik.

Peran Keluarga dan Masyarakat

Selain sekolah, keluarga dan masyarakat juga memegang peran penting. Orang tua perlu menjalin komunikasi yang hangat agar anak tidak sungkan mengajukan pertanyaan seputar agama dan persoalan sosial yang dihadapinya. Anak yang tidak mendapat ruang berdiskusi di rumah akan mencari jawaban di tempat lain yang belum tentu aman. Orang tua pun perlu mengetahui lingkaran pertemanan dan aktivitas anak di dunia maya tanpa bersikap otoriter.

Di tengah masyarakat, rumah ibadah, organisasi kepemudaan, karang taruna, dan komunitas hobi dapat berfungsi sebagai wadah pembinaan yang positif. Aktivitas bersama seperti kerja bakti, bakti sosial, perayaan hari besar yang melibatkan banyak pihak, dan olahraga bersama menumbuhkan rasa saling percaya. Kepercayaan tersebut menjadi modal sosial yang menahan tumbuhnya prasangka dan kebencian antarkelompok.

Ringkasan Pembahasan

Secara garis besar, uraian di atas memperlihatkan bahwa moderasi beragama bekerja pada tiga tingkat. Bagi individu, moderasi membentuk pribadi yang kokoh dalam iman namun rendah hati terhadap perbedaan. Bagi kelompok, moderasi menumbuhkan budaya dialog dan kerja sama antarkomunitas. Bagi bangsa, moderasi menjaga persatuan dan memperkuat ketahanan sosial terhadap provokasi yang berniat memecah belah.

Oleh karena itu, tugas menjadikan moderasi beragama sebagai benteng generasi muda tidak bisa ditanggung satu pihak saja. Keluarga, sekolah, lembaga keagamaan, pemerintah, dan generasi muda sendiri perlu bergerak bersama. Anak muda sebaiknya tidak diposisikan semata-

mata sebagai objek pembinaan, tetapi sebagai pelaku aktif yang memberi teladan dan menggerakkan perdamaian di lingkungannya.

KESIMPULAN

Radikalisme dan fanatisme adalah ancaman nyata bagi kerukunan dan persatuan bangsa, dan generasi muda termasuk kelompok yang mudah terpengaruh olehnya. Moderasi beragama, dengan empat indikatornya yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal, akan menjadi benteng yang efektif bila ditanamkan secara berkesinambungan.

Penguatan moderasi beragama sebaiknya melibatkan keluarga, sekolah, tokoh dan lembaga keagamaan, serta ruang digital, disertai teladan dari orang dewasa dan pembiasaan sehari-hari agar nilai moderasi benar-benar mengakar menjadi karakter. Penelitian berikutnya disarankan menguji secara empiris, melalui penelitian lapangan, seberapa efektif program moderasi beragama di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan, 13*(2), 45–55.

Azra, A. (2019). Moderasi Islam di Indonesia: Dari ajaran, ibadah, hingga perilaku. Dalam *Moderasi beragama dan kebangsaan*. Jakarta: Kompas.

Banks, J. A. (2008). Diversity, group identity, and citizenship education in a global age. *Educational Researcher, 37*(3), 129–139.

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: W. W. Norton.

Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.